

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Film *Lovely Man* merupakan salah satu contoh film Indonesia yang menarik untuk diteliti dari sudut penggambaran bentuk *fatherhood* yang ditampilkan melalui karakter ayah. Dalam film tersebut, kompleksitas *fatherhood* karakter ayah melalui tokoh Syaiful (Ipuy) ditunjukkan melalui kondisi ayah transgender yang dipertemukan kembali dengan anak perempuannya yang sudah remaja dan berlatar belakang pendidikan pesantren dan sedang hamil. Sehingga menjadi menarik dan penting untuk diteliti bagaimana penggambaran karakter ayah sebagai transgender ditampilkan melalui tokoh Ipuy dalam relasi dengan anak perempuannya. Terlebih bila dikaitkan dengan konteks budaya masyarakat Indonesia yang kental dengan budaya patriarki dalam memandang peran ayah di keluarga serta kalangan transgender sebagai ayah.

Sejumlah penggambaran *fatherhood* ditampilkan melalui adegan antara karakter Ipuy dengan Cahaya di film *Lovely Man*. Salah satu diantaranya tampak pada saat Ipuy dan Cahaya membicarakan alasan Ipuy menjadi transgender dan meninggalkan keluarga. Dalam adegan tampak bahwa Ipuy sebagai seorang ayah tengah menggunakan busana wanita duduk di trotoar pinggir jalan dengan anak perempuannya yang berusia remaja. Saat itu, Cahaya menceritakan rasanya kehilangan ayah selama ini hingga membuat dirinya emosional. Setelahnya, Ipuy mendekap Cahaya untuk meredakan emosinya.



Gambar 1.1 Adegan Ipuy memeluk Cahaya anaknya saat meredakan emosinya (*Film Lovely Man* dari YouTube)

Adegan tersebut merupakan salah satu dari sejumlah adegan yang menyajikan penggambaran *fatherhood* yang dilakukan karakter Ipy sebagai ayah transgender pada anaknya. Pada adegan lainnya, juga ditampilkan percakapan yang menunjukkan bahwa Ipy sebagai ayah, tetap bertanggung jawab dalam memberikan nafkah pada keluarganya setiap bulan, meski dirinya tidak hadir secara fisik menemani keluarganya selama empat belas tahun.

Sejak pertama kali diputar di Q! Film Festival 2011, film ini mengundang kontroversi. Salah satu pihak yang kontra, datang dari Front Pembela Islam (FPI) yang merasa keberatan dengan isi pesan dalam film *Lovely Man* yang mengangkat kalangan transgender. Akibatnya film ini tidak lama ditayangkan di bioskop ([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com)). Meski demikian film yang disutradari oleh Teddy Soeriaatmadja, dibintangi Doni Damara dan Raihanun dengan durasi 76 menit ini, disisi lain juga mendapat banyak apresiasi. Sejumlah apresiasi yang ditujukan untuk film ini, diantaranya sebagai film terbaik di Tel Aviv International LGBT Film Festival (2012). Terpilih sebagai film, sutradara dan pemain utama pria terbaik di Tiburon International Film Festival (2012). Pemenang dalam kategori pemain utama pria dan wanita di Indonesian Movie Award (2012). Sementara di ajang Maya Awards, penghargaan yang diperoleh diantaranya sebagai film, sutradara, pemain utama pria dan skenario terbaik (2012) ([www. filmindonesia.or.id](http://www.filmindonesia.or.id)).

Sinopsis film ini secara garis besar menceritakan seorang anak perempuan bernama Cahaya lulusan pesantren, pergi ke Jakarta untuk mencari ayahnya, Syaiful yang meninggalkan rumah sewaktu dirinya berusia empat tahun. Sesampainya di Jakarta, Cahaya menemukan bahwa ayahnya jauh dari harapannya. Syaiful ternyata setiap malam bekerja sebagai waria pekerja seks komersial dengan nama Ipy. Keduanya pun berjalan menyusuri jalanan ibukota semalaman, mencoba menemukan kembali ikatan keluarga yang sudah lama hilang ([www. filmindonesia.or.id](http://www.filmindonesia.or.id)).

Film *Lovely Man* ini merupakan salah satu dari film Indonesia yang mengangkat tema *fatherhood* melalui karakter ayah dalam relasi dengan anaknya. Di era 2000-an, paling tidak terdapat 10 film Indonesia yang menggambarkan peran ayah dalam kehidupan keluarga khususnya relasi dengan anaknya. Selain film

*Lovely Man*, sejumlah judul film lainnya yang mengangkat tema *fatherhood* yakni Nagabonar jadi 2 (2007), Tampan Tailor (2013), Ayah Menyayangi Tanpa Akhir (2015), Mencari Hilal (2015), Sabtu Bersama Bapak (2016), Cek Toko Sebelah (2016), Keluarga Cemara (2019), Orang Kaya Baru (2019) dan Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (2020).

Namun, uniknya dibandingkan dengan film-film tersebut, film *Lovely Man* mengangkat sosok transgender sebagai karakter ayah. Hal ini tentu saja menarik untuk diteliti lebih lanjut. Terlebih bila dikaitkan dengan masyarakat Indonesia yang kental dengan budaya patriarki. Secara sederhana patriarki merupakan struktur dalam masyarakat yang membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan *gender role*-nya. Pertama, laki-laki berperan di ranah publik, salah satunya sebagai pencari nafkah, sementara perempuan berperan mengurus ranah domestik, termasuk dalam pengasuhan anak. Kedua, laki-laki identik dengan maskulinitas, sementara perempuan dengan feminitas. Akibatnya, hal yang terkait dengan afeksi dan kebutuhan emosional dilekatkan hanya untuk perempuan (Wijayanti, S, 2021). Sehingga penelitian terkait *fatherhood* dalam konteks masyarakat yang menganut budaya patriarki, seperti halnya Indonesia menjadi penting untuk diteliti.

*Fatherhood* (kebapakan) diartikan sebagai keterlibatan ayah untuk lebih bertanggung jawab pada hal-hal yang terkait dengan mengasuh anak dan pekerjaan rumah tangga (Johansson dalam Evans, 2015). Istilah lain yang memiliki arti kurang lebih sama yakni, *fathering*. Konsep *fathering* adalah peran ayah dalam kaitannya dengan tugas untuk mengarahkan anak-anak menjadi mandiri baik secara fisik maupun psikologis (Canfield dalam Hardianto, 2015). Ayah mempunyai peranan dan tanggung jawab yang penting bagi pertumbuhan dan kesehatan anak-anak. Peranan dan tanggung jawab menjadi ayah (*fathering*) sudah terbangun semenjak laki-laki mempunyai keturunan. Lebih lanjut, Nicholas Townsend membagi elemen-elemen *fatherhood* menjadi *intimacy* (kedekatam emosional dengan anak), *provision* (memungkinkan seorang pasangan mengasuh anak; menentukan standar materi bagi kehidupan keluarga), *protection* (perlindungan terhadap bahaya fisik ataupun pengaruh negatif) dan *endowment* (memberikan waktu, uang, dan tenaga untuk anak dan keluarga; membuat kesempatan positif untuk berolahraga, pembelajaran dan sekolah; mengajarkan karakter pada anak) (Townsend dalam Jensen, 2015).

Realitasnya, di masyarakat Indonesia, sosok ayah dalam relasi dengan anaknya mengalami pergeseran peran. Bila sebelum tahun 2000-an ayah hanya dikenal berperan sebagai pencari nafkah keluarga, maka saat ini ayah memainkan perannya lebih dari itu. Hal ini tampak dari penggambaran karakter ayah di film, karena salah satu fungsi film adalah memotret realitas di masyarakat. Film Indonesia mencoba menggambarkan pergeseran peran ayah melalui tema *fatherhood*. Pergeseran konsep *fatherhood* sendiri dipengaruhi sejumlah trend sosial yang melanda dunia sejak awal abad ke-21 yang diawali dari negara Amerika Serikat. Trend sosial tersebut secara mendasar telah mengubah konteks sosial budaya dimana anak-anak berkembang. Diantaranya, pertama, peningkatan partisipasi angkatan kerja perempuan. Kedua, peningkatan kehadiran ayah dalam kehidupan anak-anak di pemukiman perumahan. Ketiga, peningkatan keterlibatan ayah dalam keluarga utuh. Keempat, peningkatan keragaman budaya di Amerika Serikat (Cabrera, 2000). Bila dikaitkan dengan perkembangan trend sosial tersebut, maka penggambaran karakter Ipu sebagai transgender di film *Lovely Man* menjadi penting dan menarik diketahui. Terutama bila dikaitkan dengan konteks penggambaran *fatherhood* di film Indonesia. Transgender merupakan istilah yang digunakan untuk orang yang perilaku dan penampilannya tidak sesuai dengan jenis kelamin biologisnya. Lebih lanjut menurut Nanis Damayanti, yang dimaksudkan dengan transgender adalah orang yang cara berperilaku atau penampilannya tidak sesuai dengan peran gender pada umumnya. Transgender merupakan orang yang dalam berbagai level ‘melanggar’ norma kultural mengenai bagaimana laki-laki atau perempuan semestinya berperilaku (Gibtiah, 2016). Selama ini isu representasi transgender di berbagai bentuk media memang masih menjadi masalah penting dan serius, baik secara kuantitas maupun kualitas. Sejumlah penelitian representasi transgender di film maupun serial fiksi televisi, menghasilkan temuan bahwa karakter transgender ditampilkan secara stereotip negatif, tidak secara akurat mencerminkan pengalaman nyata kalangan transgender.



Gambar 1.2 Adegan Syaiful (Ipu) sedang berhias (Film *Lovely Man* dari You Tube)

Sosok ayah di film *Lovely Man* digambarkan melalui karakter Syaiful, yang dikenal dengan panggilan Ipu. Ipu terlahir dengan jenis kelamin laki-laki, namun penampilan dan perilakunya tampak feminin. Sebenarnya penampilan dan perilaku yang tampak feminin ditunjukkan karakter ini hanya saat bekerja sebagai pekerja seks komersial malam hari. Gaya berpakaian Ipu saat malam hari, menggunakan gaun, bermake up sebagaimana layaknya perempuan berdandan, menggunakan rambut palsu (wig) serta mengenakan stocking dan sepatu berhak tinggi. Begitupun perilakunya, menjadi kemayu, melambai serta menggunakan suara yang lembut sebagaimana suara perempuan. Namun, saat siang hari, penampilan dan perilakunya berubah selayaknya laki-laki pada umumnya. Dalam cerita film ini, Ipu memang diperlihatkan memiliki rencana untuk melakukan operasi ganti kelamin. Disamping itu, Ipu juga diceritakan memiliki relasi romantis dengan seorang laki-laki dan merencanakan menikah. Padahal Ipu sebelum menjadi transgender merupakan seorang laki-laki yang telah menikah dan memiliki anak perempuan yang bernama Cahaya. Keduanya bertemu kembali setelah Ipu meninggalkan anaknya sejak usia 4 tahun.

Sejumlah alasan melatarbelakangi penting dan menariknya penelitian penggambaran *fatherhood* karakter Ipu sebagai transgender di film *Lovely Man* dilakukan. Pertama, masih sedikitnya penelitian terkait konstruksi *fatherhood* di media film dengan menampilkan karakter ayah dari kalangan minoritas. Penelitian ini hendak mengambil celah tersebut dengan menampilkan karakter ayah dari kalangan transgender. Kedua, hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2021) menemukan bahwa latar belakang konteks sosio kultural ayah mempengaruhi perilaku ayah dalam pengasuhan anak.

Sehingga dengan mempertimbangkan pengaruh konteks sosiokultural dalam relasi ayah dengan anak -seperti halnya posisi ayah dalam keluarga, agama dan etnis, jenis kelamin anak- dapat dilihat bentuk *fatherhood* yang dilakukan. Ketiga, dengan mengangkat karakter Ipu sebagai ayah yang transgender dengan latar belakang kehidupan masyarakat mayoritas muslim, penelitian ini hendak mengeksplorasi bagaimana masyarakat dan lingkungan sosial menerima keberadaan kalangan transgender sebagai ayah.

Untuk itu, penelitian ini mengambil sejumlah penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nikita Hardianto (2015) dengan judul “Analisis Isi Konten *Fathering* dalam Film Animasi Disney tahun 2000-2013”. Temuan penelitiannya menjelaskan bahwa karakter ayah yang digambarkan film animasi Disney memperlihatkan realitas gambaran ‘ayah baru’ yang tidak hanya aktif di ruang publik dan memberi nafkah, namun ikut serta mendukung kegiatan domestik bersama ibu. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Elly Manika (2016) dengan judul “Representasi *fatherhood* dalam Majalah Ayahbunda”. Temuannya menyatakan bahwa ayah direpresentasikan secara suportif, sensitif, dan mengalami pergeseran makna maskulinitas. Meski ayah tetap digambarkan sebagai pencari nafkah utama, namun ayah juga ditampilkan sebagai sosok yang memberikan dukungan pada ibu dalam mengurus anak dan keperluan rumah tangga. Disamping itu, ayah ditampilkan sebagai sosok yang sensitif, ekspresif dan terbuka mengungkapkan perasaannya, termasuk hal-hal yang terkait dengan kedekatan emosional dalam relasi ayah dan anak.

Rujukan penelitian berikutnya, yakni penelitian yang dilakukan oleh Sri Wijayanti (2021) yang berjudul “Bentuk-Bentuk *Fatherhood* dalam Film Indonesia Era 2000-an”. Hasil temuannya mengungkapkan bahwa film Indonesia era 2000-an menggambarkan *fatherhood* melalui karakter ayah sebagai sosok yang tidak hanya berperan sebagai pemberi nafkah, namun juga berperan sebagai *supportive* dan *cooperative caregiver, role model* yang baik, termasuk menjadi bagian integral urusan domestik. Temuan penelitiannya juga mengkonfirmasi bahwa konteks sosio kultural dan trend sosial di dunia melatarbelakangi pergeseran penggambaran *fatherhood* di Indonesia.

Sehingga, merujuk pada sejumlah hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mencoba menggambarkan bentuk *fatherhood* pada karakter Ipyu sebagai transgender di film *Lovely Man*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana bentuk-bentuk *fatherhood* yang ditampilkan melalui karakter Ipyu sebagai transgender dalam film *Lovely Man* ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bentuk-bentuk *fatherhood* yang ditampilkan melalui karakter Ipyu sebagai transgender dalam film *Lovely Man*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian penelitian yang menggunakan konsep *fatherhood* dalam konteks budaya patriaki dengan menggunakan film sebagai medium penyampai pesan. Secara khusus, penelitian ini hendak memperkaya penelitian terkait *fatherhood* yang ditampilkan melalui karakter ayah sebagai transgender dalam konteks masyarakat Indonesia yang kental dengan budaya patriarki.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana di masyarakat bahwa di Indonesia telah terjadi pergeseran peran ayah dalam relasinya dengan anak. Bila pada periode sebelum tahun 2000-an, ayah hanya berperan sebagai pemberi nafkah, maka melalui penggambaran sesudah tahun 2000-an, ayah berperan sebagai *supportive* dan *cooperative caregiver*, *role model* termasuk menjadi bagian integral urusan domestik. Disamping itu, hasil penelitian ini sekaligus memaparkan realitas di masyarakat bagaimana seorang ayah transgender menjalankan peran *fatherhood* pada anaknya.

